

PENGARUH PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN DAN RASIO-RASIO KEUANGANNYA TERHADAP KONDISI KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2013

Fadila Fani¹⁾, Kharis Raharjo, SE, M.Si, Ak²⁾, Abrar Oemar, SE³⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

²⁾ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

³⁾ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh secara parsial maupun simultan (bersama-sama) penyajian laporan keuangan, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 yang membagikan laporan neraca dan laba rugi secara berturut-turut dari tahun 2009-2013. Sampel yang digunakan adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor Consumer Goods yang memberikan laporan neraca dan laba rugi secara berturut-turut dari tahun 2009-2013 dan diperoleh sampel 125 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik Purposive Sampling menggunakan metode time series analysis. Jenis datanya menggunakan data sekunder yang di dapat dari Indonesian Stock Exchange (IDX) Kantor Perwakilan Semarang dengan metode pengumpulan data secara dokumentasi. Yang dianalisis menggunakan tehnik analisis regresi berganda.

Hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa : (1) Penyajian laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan. (2) Rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio, quick ratio, dan cash ratio semuanya tidak berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan. (3) Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan gross profit margin dan return on equity tidak berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan, namun jika diukur dengan nett profit margin dan return on investment berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan. (4) Rasio solvabilitas yang diukur dengan debt ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan, sedangkan debt to equity ratio berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan. (5) Penyajian laporan keuangan, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan. (6) Pengaruh penyajian laporan keuangan, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap kondisi kesehatan keuangan sebesar 82,4 % (Adjusted R Square).

Kata Kunci : *Penyajian Laporan Keuangan (Penyajian LP), Likuiditas (CR, QR, KR), Profitabilitas (GPM, NPM, ROI, ROE), Solvabilitas (DR, DER) dan Kondisi Kesehatan Keuangan (ZS)*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini sedang meningkat sangat pesat, khususnya pasar modal. Pada tahun mendatang dapat dipastikan bahwa perkembangan pasar modal di Indonesia dapat meningkat lebih pesat lagi dari sekarang, bahkan bisa lebih ketat antara perusahaan-perusahaan *go public* yang menyediakan informasi-informasi tentang laporan keuangannya kepada *public* dalam mengambil suatu keputusan. Karena, pada bisnis investasi di pasar modal ini, yang diperlukan adalah sebuah informasi tentang laporan keuangan yang telah *go public* atau telah dikonsumsi kepada pihak-pihak terkait yang memerlukan

laporan tersebut. Menurut Mahmudi (2010), analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu bagaimana memahami laporan keuangan, menafsirkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan, bagaimana mengevaluasi laporan keuangan, dan bagaimana menggunakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan, karena tidak semua pembaca laporan keuangan dapat memahami suatu laporan keuangan secara baik. Dwiyanti (2010) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki serta

kinerjanya kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas informasi tersebut.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar sebagai mengukur kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis kesehatan keuangan dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan diperlukan analisis rasio keuangan dan analisis *Z-score*. Data utama sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca) perusahaan. Menurut Syamsyudin (2000:37) dalam Khamidah (2012) dengan kedua laporan tersebut akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan. Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai dari satu periode dibandingkan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui bagaimana kecenderungan yang terjadi atau sering disebut *time analysis series*. Rasio-rasio yang digunakan dalam hal ini adalah rasio likuiditas yang terdiri dari (*current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*), rasio profitabilitas yang terdiri dari (*Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment* dan *Return On Equity*), serta rasio solvabilitas yang terdiri dari (*Total Debt Ratio* dan *Total Debt To Equity Ratio*).

Menurut Foster (1986) dalam Widarjo dan Doddy (2009) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi yang memungkinkan terjadinya kesulitan keuangan, indikator atau sumber informasi tersebut adalah (1) Analisis arus kas untuk periode sekarang dan akan datang; (2) Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya; (3) Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi variabel keuangan; (4) Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi. Maka dari itu laporan keuangan perusahaan yang sudah *go public* terutama yang ada di BEI diharapkan dapat lebih meningkatkan penyajian laporan keuangannya supaya yang di inginkan mengenai kesehatan keuangan bisa tercapai dan terealisasi dengan baik. Untuk dapat mengetahui kondisi

kesehatan keuangan perusahaan tersebut, maka diperlukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang ada di BEI, yang mana hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis penyajian laporan keuangan dan rasio-rasio keuangannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:2) adalah sebagai berikut : “ Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga “. Adapun pengertian menurut Baridwan (2001:17) laporan keuangan adalah sebagai berikut : “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Karakteristik laporan keuangan yang sesuai dengan SAK (2007:7-10) adalah : (1) Dapat Dipahami yaitu suatu informasi yang dipakai dalam laporan keuangan haruslah disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai untuk memahaminya atau dimengerti. Untuk maksud ini, pemakai juga diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, proses akuntansi serta istilah-istilah teknis yang digunakan laporan keuangan. (2) Relevan, Relevan dalam penyajian data-data laporan keuangan adalah informasi dalam laporan keuangan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya dalam proses pengambilan keputusan yang memerlukan data informasi keuangan. Sebab informasi yang memiliki kualitas relevan diharapkan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa

lalu. (3) Keandalan, Hal ini berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam menyajikan laporan keuangan secara wajar. Sehingga penyajian laporan keuangan tersebut dapat menjadi informasi yang memiliki kualitas andal sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) serta memiliki nilai kebenaran dalam penyampaian informasi dalam laporan keuangan bagi para pemakai. (4) Dapat Dibandingkan maksudnya adalah informasi dalam laporan keuangan akan sangat berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode yang sebelumnya pada perusahaan yang sama ataupun perusahaan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Komponen-komponen dari laporan keuangan adalah : (1) Neraca, yaitu suatu laporan yang memuat daftar harta kekayaan (aktiva) dan kewajiban (passiva) yang dimiliki suatu perusahaan pada satu tanggal tertentu. (2) Laporan laba-rugi yaitu laporan yang memuat tentang penghasilann serta biaya-biaya perusahaan selama periode tertentu dan diakhiri laba atau rugi bersih yang diperoleh dalam periode tersebut. (3) Laporan perubahan ekuitas yakni menunjukan sumber-sumber modal kerja yang diperoleh perusahaan dan penggunaannya selama jangka waktu tertentu. (4) Laporan arus kas, yang berfungsi untuk memberikan informasi yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan perusahaan yaitu kemampuan untuk menghasilkan kas dan setara kas. (5) Catatan atas laporan keuangan, adalah catatan-catatan yang dibuat sebagai pendukung atau penunjang atas laporan keuangan periode yang bersangkutan. Sedangkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Harahap (2004: 120-124) adalah : Pemilik Perusahaan, Pemegang Saham, Kreditur, Manajer, Pemerintah, Karyawan, Analisis Pasar Modal, Lembaga Swadaya Masyarakat, *Supplier*, dan Instansi Pajak.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Syamsudin (2000: 37) dalam Nilasari (2008) pengertian analisis laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut : “Analisis laporan keuangan perusahaan adalah pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-

rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan dimasa yang akan datang. Dan untuk mencari hubungan sebab akibatnya. Analisis dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pada pengetahuan nilai rasio atau nilai relatif”. Sedangkan analisis laporan keuangan menurut Sudjaja dan Barlian (2003:128) bersifat relatif, karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio nilai relatif serta merupakan metode untuk menilai kinerja dan status perusahaan. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan dapat memberikan gambaran perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya atau apakah perusahaan mengalami kemunduran atau kemajuan. Dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa mendatang.

Dua metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan menurut Munawir (2002:36) adalah : (1) Analisis *Horizontal* adalah Analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan rasio-rasio yang dimiliki suatu perusahaan dalam beberapa periode atau periode yang satu dengan periode yang lainnya untuk mengetahui besarnya tingkat perkembangan serta kinerja perusahaan dalam beberapa periode. (2) Analisis *Vertical* adalah Dengan membandingkan rasio yang dimiliki suatu perusahaan pada satu periode saja. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan pada periode yang bersangkutan atau operasi yang ada pada saat itu saja yaitu periode pada saat dilakukan perbandingan rasio tersebut.

Rasio-Rasio Keuangan

Rasio keuangan atau sering disebut *financial ratio* merupakan alat analisis perusahaan untuk menilai suatu kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data perusahaan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba atau rugi, laporan arus kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah satu dengann jumlah yang lain. Ada dua macam jenis perbandingan dari analisis rasio keuangan menurut Munawir (2001:36) yaitu :

(1) *Cross-sectional approach* adalah membandingkan rasio-rasio yang dimiliki suatu perusahaan dengan perusahaan industri sejenis pada periode yang sama. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat kecenderungan posisi keuangan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya sehingga dapat diketahui tingkat kemajuan suatu perusahaan sepanjang waktu. (2) *Time series analysis* adalah dengan membandingkan rasio-rasio yang dimiliki suatu perusahaan dengan rasio-rasio periode sebelumnya. Dari analisis ini dapat diketahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu perusahaan disetiap periode. Sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuat rencana dimasa yang akan datang guna kemajuan perusahaan tersebut.

Rasio-rasio keuangan yang banyak digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*). Rasio profitabilitas adalah untuk penilaian terhadap kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. Ada empat cara untuk mengukur rasio mprofitabilitas, yakni dengan menghitung margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba bersih (*net profit margin*), ROI (*return on investment*), dan ROE (*return on equity*). Sedangkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas terdiri dari dua rasio yaitu rasio hutang (*total debt ratio*) dan rasio hutang terhadap modal (*total debt to equity ratio*).

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance*, *performance* berdasarkan kamus bisnis dan manajemen adalah hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakan untuk menunjukan hasil positif apa yang telah dicapainya. Untuk mengetahui kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan haruslah menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio yang berhubungan dengan data keuangan satu

dengan lainnya, sehingga perlu diberikan interpretasi agar lebih memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan perlu dilakukan pada tiap akhir periode tertentu, dan termasuk salah satu tindakan yang penting yang harus dilakukan perusahaan guna mengetahui prestasi keuntungan yang dicapainya melalui indikator-indikator pengukuran tingkat kesehatan keuangan. Menurut Helfert (1996:67) dalam Khamidah (2012) kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Keputusan individual yang telah dibuat sangat mempengaruhi kinerja kinerja perusahaan tersebut, jika keputusan yang telah dibuat itu tepat, maka kinerja perusahaan tersebut bisa dikatakan baik dan sebaliknya, jika keputusan yang telah dibuat kurang tepat maka kinerja perusahaan tersebut bisa dikatakan kurang baik.

Menurut Munawir (1990:31-33) dalam Nilasari (2008), tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah : (1) Untuk mengetahui tingkat Likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih. (2) Untuk mengetahui tingkat *Leverage* suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang maupun jangka pendek. (3) Untuk mengetahui tingkat Profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. (4) Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Kesehatan Keuangan Perusahaan

Kesehatan keuangan perusahaan adalah dimana perusahaan tersebut berada pada salah satu keadaan, dimana (1) perusahaan dalam keadaan *likuid* dan *solvabel*; (2) *likuid* tapi *insolvabel* ; (3) *illikuid* tapi *solvabel* dan (4) *illikuid* dan *insolvabel*. Apabila dijelaskan masing-masing keadaan diatas bahwa perusahaan yang *likuid* dan *solvabel* adalah keadaan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan dalam keadaan sehat, sedangkan

keadaan yang *likuid* tapi *insolvabel* adalah keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi dalam keadaan tidak sehat. Untuk keadaan perusahaan yang *illikuid* tetapi *solvabel* adalah keadaan dimana perusahaan dalam kesulitan keuangan tetapi masih dalam keadaan sehat, sedangkan keadaan yang *illikuid* dan *solvabel* adalah keadaan dimana perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan dan juga tidak sehat. Kesehatan keuangan dapat diukur dengan menggunakan tehnik analisis *Altman Z-score*

dimana apabila nilai *Z* menunjukkan nilai kurang dari 1,80 maka perusahaan dapat dikatakan beresiko tinggi terjadi bangkrut. Apabila nilai *Z* berada pada nilai 1,80 hingga 2,99 maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki resiko bangkrut (*grey area*). Dan apabila nilai *Z* menunjukkan nilai diatas 2,99 maka perusahaan tersebut aman dari bangkrut atau dapat dikatakan dalam kategori sehat. Perbandingan nilai *Z-score* diatas jika di masukkan ke dalam tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Titik cut-off yang dilaporkan Altman

Titik cut-off	Dengan Nilai Pasar	Dengan Nilai Buku
Tidak Bangkrut, Jika $Z >$	2,99	2,90
Bangkrut, Jika $Z <$	1,81	1,20
Daerah Rawan, Jika Z	1,81-2,99	1,20-2,90

Sumber : Hanafi dan Halim (2007:275)

Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis ini dikembangkan mengenai hubungan kesehatan keuangan perusahaan terhadap penyajian laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:2) “ Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Sedangkan menurut Baridwan (2001:17) “laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”. Apabila dari penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan SAK itu dibandingkan pada setiap tahunnya, dan mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut ada pada kondisi keuangan yang baik. Hipotesis pertama yang dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah

H1 : Penyajian laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Menurut Syamsuddin (2007:44-45) dalam Nilasari (2008), pada umumnya standar perusahaan dianggap likuid apabila tingkat likuiditas dengan *current ratio* sebesar 200% dan ini sudah dianggap baik. Dan rasio lancar dianggap lebih aman bila berada diatas 100%. Sedangkan standar *quick ratio* yang digunakan perusahaan pada umumnya adalah 100% dan ini sudah dianggap baik karena semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Khamidah (2012) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* semakin tahun semakin meningkat, yang berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut semakin baik. Hipotesis kedua yang dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah

H2 : Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk penilaian terhadap kinerja

keuangan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas itu sendiri terdiri dapat diukur dari Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), *Return On Investemen* (ROI), dan *Return On Equity* (ROE). Menurut Khamidah (2012), kondisi kesehatan keuangan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas (*NPM, ROA, ROI*) hasilnya adalah meningkat setiap tahunnya atau dapat dikatakan semakin membaik. Hal ini sejalan dengan Widarjo dan Dody (2009) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan yang hampir mengalami *financial distress*. Semakin besar nilai profitabilitas maka semakin kecil pula perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*, yang artinya kondisi keuangannya semakin membaik dan aman dari bangkrut. Hipotesis ketiga yang dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah

H3 : Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio hutang dan rasio hutang modal. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio solvabilitas hasilnya adalah positif, positif dalam arti kondisi kesehatan keuangannya semakin meningkat. Hal ini juga dibuktikan oleh Khamidah (2012) yang mengatakan bahwa kesehatan keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio solvabilitas hasilnya akan meningkat setiap tahunnya, yang berarti kondisi keuangannya juga semakin membaik dari tahun-tahun sebelumnya. Namun penelitian tersebut agak sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan rasio solvabilitas hasilnya adalah rasio tersebut mengalami fluktuasi (tidak stabil) maka diputuskan jika perusahaan tersebut juga mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil. Hipotesis keempat yang dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah

H4 : Rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Penyajian laporan keuangan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan solvabilitas sangat mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan, oleh karena itu penelitian ini akan menguji secara simultan apakah keempat variabel tersebut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara bersamaan atau tidak. Hipotesis kelima yang dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah

H5 : Penyajian Laporan Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas secara bersama-sama mempengaruhi Kondisi Kesehatan Keuangan Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel independen menurut Sugiyono (2005) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Penyajian laporan keuangan : suatu proses pencatatan atau pelaporan yang terjadi selama satu tahun periode, dan di dalam laporan keuangan tersebut biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal atau laba ditahan dan laporan arus kas. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, yang artinya apabila aktivanya menurun maka dikategorikan dengan 0, dan apabila aktivanya naik maka dikategorikan dengan 1. Karena apabila aktivanya semakin baik maka perusahaan tersebut dapat membayar hutang-hutang tepat pada waktunya.
2. Rasio likuiditas : menunjukkan kemampuannya untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya, dalam Sartono (2001:116). Rasio likuiditas diukur melalui *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Berdasarkan Foster (1987) dan Wild (2005) dalam Widarjo dan Dody (2009) rasio-rasio likuiditas dirumuskan sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3. Rasio Profitabilitas : kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini diukur melalui *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, dan *Return On Equity*. Berdasarkan Sartono (2001) rasio-rasio profitabilitas dirumuskan sebagai berikut :

a. *Margin Laba Kotor* (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Gross Profit Margin GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

b. *Margin Laba Bersih* (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

c. *Return On Investment* (ROI)

$$\text{Return On Investment ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

d. *Return On Equity* (ROE)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

4. Rasio Solvabilitas : untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi jangka panjangnya. Ada dua rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas menurut Abdullah (2001:45-47), yaitu *Total Debt Ratio* dan *Total Debt to Equity Ratio*. Rasio-rasio solvabilitas dirumuskan sebagai berikut :

a. *Total Debt Ratio* (Rasio Hutang)

$$\text{Total Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Aktiva Total}} \times 100 \%$$

b. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Modal)

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Variabel dependen menurut Sugiyono (2005) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kesehatan Keuangan Perusahaan. Kesehatan keuangan dapat diukur menggunakan *Z-score*, yaitu dengan rumus :

$$\text{Z-score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,420 \text{ MVE/BVD} + 0,998 \text{ S/TA}$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \frac{\text{WC}}{\text{TA}} &= \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \\ \frac{\text{RE}}{\text{TA}} &= \frac{\text{Saldo Laba}}{\text{Total Aktiva}} \\ \frac{\text{EBIT}}{\text{TA}} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \\ \frac{\text{MVE}}{\text{BVD}} &= \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Buku Utang}} \\ \frac{\text{S}}{\text{TA}} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \end{aligned}$$

Keterangan :

1. Apabila nilai *Z-score* <1,80 maka bisa dikatakan perusahaan beresiko tinggi bangkrut.
2. Apabila nilai *Z-score* berkisar antara 1,80 – 2,99 maka bisa dikatakan perusahaan masih memiliki resiko bangkrut.
3. Apabila nilai *Z-score* >2,99 maka perusahaan tersebut bisa dikatakan aman dari bangkrut atau sehat.

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, artinya tehnik pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya, menurut Menurut Indriantoro dan Supomo (1999) dalam Sumarningsih (2011). Criteria yang dipakai sebagai sampel adalah : (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. (2) Perusahaan Manufaktur yang memberikan Laporan Keuangan Tahunan secara berturut-turut dari tahun 2009-2013. (3) Perusahaan Manufaktur yang bergerak pada sektor barang konsumsi (*Consumer Goods*) tahun 2009-2013.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersumber dari database BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009

sampai 2013. Jenis data yang dikumpulkan adalah data tentang laporan keuangan perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan neraca dan laba rugi secara berturut-turut dari tahun 2009 sampai 2013.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Dan sebelum dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda, harus diuji dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji data bila dalam suatu penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik itu sendiri terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2005) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data yang menggunakan model dalam regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof-smirnov*. Jika nilai *Kolmogorof-smirnov* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data dapat dikatakan normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, dalam Ghazali (2005). Jika signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Menurut Ghazali (2005) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai angka Tolerance diatas ($>$) 0,1
- b. Mempunyai nilai VIF di bawah ($<$) 10

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota dalam data runtut waktu (*time series*) atau antara space untuk data *cross section*. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya Durbin-Watson menurut Santoso (2000) adalah :

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Analisa regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat. Rumus Nurgiantoro (2004) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	=	Kesehatan Perusahaan	Keuangan
a	=	Konstanta	
b	=	Koefisien Regresi	
X_1	=	Penyajian Laporan Keuangan	
X_2	=	Rasio Likuiditas	
X_3	=	Rasio Profitabilitas	
X_4	=	Rasio Solvabilitas	
e	=	Standart Error	

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji - t dan uji - F. Uji - t berguna untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (penyajian laporan keuangan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas) terhadap variabel terikat (Kesehatan Keuangan) secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa. Sedangkan uji - F berguna untuk menguji

pengaruh masing-masing variabel bebas (penyajian laporan keuangan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas) terhadap variabel terikat (Kesehatan Keuangan) secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (penyajian laporan keuangan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas) dalam menerangkan variasi variabel dependen (tidak bebas) (Kesehatan Keuangan). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini adalah menguraikan temuan secara keseluruhan yang diperoleh dari analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh penyajian laporan keuangan (Penyajian LP) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan (Penyajian LP) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji - t yang menunjukkan angka = -1,400 dan signifikansi = 0,164, sehingga H_1 ditolak atau penyajian laporan keuangan (Penyajian LP) tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun yang dilihat dari neraca dan laba rugi. Nilasari (2008) mengungkapkan bahwa laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan atau berfluktuasi setiap tahunnya.

Penyajian laporan keuangan adalah suatu proses pencatatan atau pelaporan yang terjadi selama satu tahun periode. Dalam laporan keuangan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal,

dan laporan arus kas. Laporan keuangan merupakan salah satu ukuran untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik aktiva yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya atau sebaliknya. Penyajian laporan keuangan tersebut nantinya akan membuat para *stakeholder* dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

Dengan demikian penyajian laporan keuangan ini dapat menghubungkan antara jumlah aktiva dengan jumlah passiva dari suatu perusahaan. Namun jika dilihat dari keseluruhan penyajian laporan keuangan, hasilnya sangat tidak signifikan bila digunakan untuk menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan, karena terdapat jumlah ekuitas (modal sendiri) yang tidak stabil atau berfluktuasi setiap tahunnya, baik dari modal saham biasa atau modal saham preferen yang nantinya akan digunakan untuk membayar passiva (kewajiban).

2. Pengaruh rasio likuiditas (CR, QR, dan KR) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), dan *cash ratio* (KR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) atau H_2 ditolak, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

- Hasil uji - t CR menunjukkan angka = -0,613 dan signifikansi = 0,541. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio* (CR) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2012) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dapat digunakan untuk menilai pengaruh tingkat kondisi kesehatan keuangan bagi para *stakeholder*. Namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio* hasilnya adalah berfluktuasi atau tidak stabil setiap tahunnya yang artinya CR tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).
- Hasil uji - t QR menunjukkan angka = 1,508 dan signifikansi = 0,134. Sehingga

tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *quick ratio* (QR) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2012) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* dapat digunakan untuk menilai pengaruh tingkat kondisi kesehatan keuangan bagi para *stakeholder*. Namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *quick ratio* hasilnya adalah berfluktuasi atau tidak stabil setiap tahunnya yang artinya QR tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).

- c. Hasil uji - t KR menunjukkan angka = - 0,503 dan signifikansi = 0,616. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *cash ratio* (KR) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *cash ratio* hasilnya adalah berfluktuasi atau tidak stabil setiap tahunnya yang artinya KR tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).

Tidak signifikannya rasio-rasio likuiditas diatas disebabkan karena adanya beberapa perusahaan sampel yang rasio-rasio likuiditasnya dibawah normal, yakni dibawah angka 100%. Yaitu seperti PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk serta beberapa perusahaan lainnya, sehingga hipotesis kedua tidak dapat diterima. Perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas dibawah 100 % maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang, karena perusahaan hanya memiliki sedikit persediaan aktiva yang digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya di kemudian hari. Menurut Syamsuddin (2007:44) dalam Nilasari (2008), pada umumnya standar perusahaan yang dianggap *likuid* adalah apabila tingkat likuiditas dengan *current rationya* sebesar 200% atau lebih, angka tersebut sudah dianggap baik (*likuid*). Rasio lancar dianggap lebih aman bila berada diatas 100%. *Current ratio* (CR) adalah kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek tepat pada waktunya. CR perusahaan ditunjukkan oleh

besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk dirubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. CR ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek. Akan tetapi, suatu perusahaan dengan CR yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo, karena proporsi dari aktiva lancar tidak menguntungkan. CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya dengan aktiva lancar. Namun suatu perusahaan yang CR nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur (tidak terpakai) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurut Syamsuddin (2007:45) dalam Nilasari (2008), standar *quick ratio* yang digunakan perusahaan pada umumnya adalah 100% dan ini sudah dianggap baik karena semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Tetapi seperti halnya *current ratio*, berapa nilai *quick ratio* yang seharusnya sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Quick ratio* (QR) yang digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan (ZS) hasilnya adalah tidak berpengaruh signifikan, karena hutang yang dibayar hanya dengan menggunakan kas perusahaan saja tanpa mengambil persediaan hasilnya tidak akan stabil. Dikarenakan persediaan adalah dana perusahaan yang tujuannya digunakan untuk membantu melunasi hutang-hutang jangka pendek yang jatuh tempo.

Cash ratio (KR) yang digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan (ZS) hasilnya adalah tidak berpengaruh signifikan, karena jumlah kas setiap tahunnya berubah-ubah maka tidak dapat digunakan untuk menutupi hutang lancarnya. Dengan demikian rasio-rasio likuiditas yang terdiri dari CR, QR dan KR belum dapat digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan perusahaan karena besar kecil rasio-rasio likuiditas tersebut belum dapat digunakan untuk menilai kondisi kesehatan keuangan dengan baik.

3. **Pengaruh rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROI dan ROE) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) atau H_3 **ditolak**, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Hasil uji – t GPM menunjukkan angka = 0,971 dan signifikansi = 0,333. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *gross profit margin* (GPM) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *gross profit margin* hasilnya adalah berfluktuasi atau tidak stabil setiap tahunnya yang artinya GPM tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).
- b. Hasil uji – t NPM menunjukkan angka = - 7,508 dan signifikansi = 0. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara *net profit margin* (NPM) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2012) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* dapat digunakan untuk menilai pengaruh tingkat kondisi kesehatan keuangan bagi para *stakeholder*. Maka rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM adalah signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).
- c. Hasil uji – t ROI menunjukkan angka = 14,514 dan signifikansi = 0. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on investment* (ROI) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2012) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* dapat digunakan untuk menilai pengaruh tingkat kondisi kesehatan keuangan bagi para *stakeholder*. Maka rasio profitabilitas yang diukur dengan ROI adalah signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).

- d. Hasil uji – t ROE menunjukkan angka = 0,631 dan signifikansi = 0,529. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on equity* (ROE) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *return on equity* hasilnya adalah berfluktuasi atau tidak stabil setiap tahunnya yang artinya ROE tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).

Rasio-rasio profitabilitas dipergunakan untuk mengukur penilaian terhadap kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. GPM (*gross profit margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Apabila GPM setiap tahunnya semakin tinggi, maka menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor kurang begitu baik, dan sebaliknya. Namun perubahan tersebut akan terjadi dalam kurun waktu yang relatif lambat. Jika dilihat dari hasil nilai signifikansinya yaitu sebesar = 0,333 > 0,05 maka GPM tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) dikarenakan besar kecilnya laba kotor suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini berarti untuk setiap penjualan bersih, belum tentu perusahaan dapat menghasilkan laba kotor yang sebanding dengan penjualan perusahaan.

NPM (*net profit margin*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Meningkatnya penjualan bersih tanpa dikurangi beban-beban yang lain yang menjadikan laba bersih semakin meningkat dan semakin tinggi adalah termasuk penilaian NPM yang baik. Apabila NPM semakin rendah maka menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan kurang baik. Jika dilihat dari hasil nilai signifikansinya yaitu sebesar = 0 < 0,05 maka NPM berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya NPM dapat digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan (ZS). Karena dengan meningkatnya penjualan bersih suatu perusahaan, maka laba bersih

yang diperoleh perusahaan tersebut akan meningkat juga seiring dengan peningkatan penjualan bersihnya. Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM hasilnya cenderung meningkat meskipun hanya sedikit, karena disebabkan oleh meningkatnya penjualan bersih tanpa dikurangi beban-beban yang lain sehingga menjadikan laba bersih semakin meningkat dan semakin tinggi.

ROI (*return on investement*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki atau merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar pula ROI. *Return On Investement* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu tehnik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Menurut Munawir (2001) analisa *Return On Investement* (ROI) ini sudah merupakan tehnik analisa yang paling lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk menilai kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ada dalam aktiva lancar maupun tidak lancar yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Jika dilihat dari hasil nilai signifikansinya yaitu sebesar $= 0 < 0,05$ maka ROI berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya ROI dapat digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan (ZS).

ROE (*return on equity*) merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Apabila penghasilan yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dan tidak mengalami kerugian maka dapat dikategorikan ROE nya baik atau sebaliknya. Akan tetapi jika dilihat dari besarnya modal sendiri atau investasi dari perusahaan yang tidak mengalami kerugian, maka perusahaan tidak bisa menambah hutang jangka panjangnya karena apabila antara hutang lancar dan modal

sendiri masih tinggi hutang lancar maka perusahaan harus membayar hutang lancar dan biaya-biaya operasional lain terlebih dahulu. Jika dilihat dari hasil nilai signifikansinya yaitu sebesar $= 0,529 > 0,05$ maka ROE tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) dikarenakan besar kecilnya penghasilan pemilik suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Dari keseluruhan rasio-rasio yang dipakai dalam rasio profitabilitas, yang signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) adalah NPM dan ROI dikarenakan NPM dapat digunakan untuk mengetahui laba bersih yang didapat dari penjualan perusahaan dan ROI dapat digunakan untuk mengetahui keuntungan suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Sedangkan rasio profitabilitas yang tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) adalah GPM dan ROE. Karena GPM hanya dapat digunakan untuk mengukur laba kotor perusahaan dari penjualan bersih tanpa mengetahui laba bersih yang dimiliki perusahaan dan karena ROE adalah rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

4. Pengaruh rasio solvabilitas (DR dan DER) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) atau ***H₄ ditolak***, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Hasil uji - t DR menunjukkan angka = -1,332 dan signifikansi = 0,186. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt ratio* (DR) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *debt ratio* hasilnya adalah berfluktuasi atau tidak stabil setiap tahunnya yang artinya DR tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).

- b. Hasil uji – t DER menunjukkan angka = -2,345 dan signifikansi = 0,021. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* (DER) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2008) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *debt to equity ratio* hasilnya adalah berfluktuasi atau tidak stabil setiap tahunnya. Maka disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan DER adalah signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).

Yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah *debt ratio* (DR) dan *debt to equity ratio* (DER). DR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Kretarto (2001:56) rata-rata industri yang baik untuk rasio ini adalah 33 %. Jika aktiva perusahaan yang didanai dengan hutang semakin besar, maka resiko kebangkrutan perusahaan juga semakin besar, begitu juga sebaliknya. Jika dilihat dari hasil nilai signifikansinya yaitu sebesar $= 0,186 > 0,05$ maka DR tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) dikarenakan besar kecilnya hutang terhadap total aktiva suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

DER digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar, dan semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Menurut Sartono (2001) DER adalah proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai hutang berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu (1) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan (2) Dengan menggunakan hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya, maka keuntungan pemilik perusahaan akan meningkat (3) Dan dengan menggunakan hutang, maka pemilik dapat memperoleh dana dan tidak kehilangan

pengendalian perusahaan. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutangnya atau minimal sama. Namun bagi para pemegang saham, rasio DER ini sebaiknya besar nilainya. Sartono (2001) juga menyatakan bahwa rasio DER yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang relatif rendah untuk membiayai aktiva, sedangkan Sawir (2001) dalam Sumarningsih (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi hasil prosentase DER, maka cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditor maupun bagi pemegang saham. Jika dilihat dari hasil nilai signifikansinya yaitu sebesar $= 0,021 < 0,05$ maka DER berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya DER dapat digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan keuangan (ZS).

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kondisi kesehatan keuangan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

5. Pengaruh penyajian laporan keuangan (Penyajian LP), rasio likuiditas (CR, QR, dan KR), rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROI, dan ROE) dan rasio solvabilitas (DR dan DER) terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan (Penyajian LP), rasio likuiditas (CR, QR, dan KR), rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROI, dan ROE) dan rasio solvabilitas (DR dan DER) berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji – F yang menunjukkan angka = 58,901 dan signifikansinya = 0 , sehingga **H₅ diterima** atau penyajian laporan keuangan (Penyajian LP), rasio likuiditas (CR, QR, dan KR), rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROI, dan ROE) dan rasio solvabilitas (DR dan DER) semuanya berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS). Pengaruh tersebut sebesar 82,4% (*Adjusted R Square* = 0,824). Karena nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis variasi variabel dependen yaitu kondisi kesehatan keuangan (ZS). Sama halnya dengan yang diungkapkan Ghazali (2005) bahwa penelitian

yang dianalisis menggunakan *time series analysis* biasanya akan mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi, karena setiap tambahan satu variabel independen maka *Adjusted R Square* pasti akan meningkat walaupun variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya. Hal ini juga terjadi dalam penelitian ini, yakni pada variabel Penyajian LP, CR, QR, KR, GPM, ROE, dan DR. Ketujuh variabel tersebut tidak signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS) namun dapat menambah nilai *Adjusted R Square* dan dapat digunakan dalam model regresi yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2012) yang memperoleh bukti bahwa rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan (ZS).

PENUTUP

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian adalah : (1) Penyajian laporan keuangan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. (2) Rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* semuanya tidak berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. (3) Rasio Profitabilitas yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan adalah *Net Profit Margin* dan *Return On Investment*, sedangkan yang tidak berpengaruh adalah *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity*. (4) Rasio solvabilitas yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan adalah hanya *Debt to Equity Ratio*, sedangkan *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. (5) Koefisien determinasi (R^2) menghasilkan angka sebesar 82,4% yang artinya kondisi kesehatan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel penyajian laporan keuangan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 17,6 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Keterbatasan penelitian adalah (1) Penelitian laporan keuangan hanya selama 5 tahun saja yakni dari tahun 2009 hingga 2013. (2) Penelitian hanya dilakukan pada sebagian perusahaan manufaktur yaitu pada sektor

Consumer Goods. (3) Dalam penelitian sumber data yang didapat dari data sekunder saja.

Dari beberapa keterbatasan diatas, saran untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Bagi pihak manajemen perusahaan untuk memperhatikan faktor *Net Profit Margin*, *Return On Investment* dan *Debt to Equity Ratio* untuk menganalisis pengaruh tingkat kondisi kesehatan keuangan, karena hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa NPM, ROI, dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. (2) Bagi para investor dan calon investor dapat melakukan pertimbangan dari NPM, ROI, dan DER yang bermanfaat untuk mengambil sebuah keputusan investasi di pasar modal. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti laporan keuangan dalam kurun waktu 10 periode dari tahun 2004-2013 dan dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur serta dapat survey langsung ke perusahaan-perusahaan yang diteliti agar lebih *intents* dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menemukan bukti-bukti lain yang mempengaruhi kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Atau dapat menambah variabel lain seperti rasio aktivitas yang terdiri dari perputaran total aktiva dan perputaran persediaan agar dapat menyempurnakan nilai Koefisien Determinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intellegent Guide To Indonesian Capital Market)*. First Edition. Jakarta : Mediasoft Indonesia..
- Anggraeni, Lukita. 2014. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Perusahaan Yang Ada di BEI Tahun 2008-2012*. Skripsi Program-S1. Semarang : Politeknik Negeri Semarang.
- Baridwan, Zakki. 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPFE.
- Dwiyanti, Rini. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan*

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan S. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Yogyakarta ; PT. Grafindo Persada.
- [http : //www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). 2014
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Revisi 2009.
- Indonesian Capital Market Directory*. 2013.
- Khamidah, Fakhatul Nur. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Semen Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Salatiga. Jurnal Among Makarti, Vol. 5 No.9, Juli 2012.
- Kieso, E. Donald dan Weygandt J Jerry.1995. *Akuntansi Intermediate*. Jilid Satu. Edisi Ketujuh. Bina Rupa Aksara.
- Kretarto, Agus. 2001. *Investor Relation : Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Mahmudi. 2010. *Analisis laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. Yogyakarta : YKPN.
- Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UUP MPP YKPN
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Keduabelas. Yogyakarta : Liberty.
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Keempatbelas. Yogyakarta : Liberty.
- Nilasari, Fita. 2008. *Analisa Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2002-2007 (Studi Kasus pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)*. Skripsi Program S-1. Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Rosyati. 2000. *Analisa Kesehatan Keuangan Food and Beverage (Studi Kasus pada PT. Indofood Sukses Makmur Bekasi)*. Semarang : Jurnal Unimus.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Sriyati. 2010. *Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal STIE Malangkucecwara Malang.
- Sudjaja, Ridwan dan Inge Berlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Literata Lintas Media.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumarningsih. 2011. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Hutang Terhadap Return Investasi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Program S-1. Semarang : Universitas Pandanaran.
- Widarjo,W dan Doddy Setiawan. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. Universitas Sebelas Maret. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.11, No.2 Agustus 2009, Hlm 107-119.